



STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BEKERJA SAMA ANAK USIA DINI DI PAUD SMART KIDS KECAMATAN GROGOL KOTA CILEGON PROVINSI BANTEN

**Laelatul Badriyah¹ Inten Risna² Havid Surya³ Devi Ayu Kurniawati⁴
Vina Karina Putri⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa

e-mail korespondensi: laelatul.badriah444@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the pedagogical strategies employed by teachers to develop cooperation skills among early childhood learners at PAUD Smart Kids, Grogol District, Cilegon City, Banten Province. Grounded in the importance of social competence as the foundation of character development, this research utilized a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using triangulation techniques involving data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers implemented play-based learning strategies such as making paper airplanes, engaging in group plasticine activities, and participating in nature-based projects to foster role-sharing, communication, and collective task completion. These activities enhanced children's prosocial behaviors, including helping peers and appreciating others' opinions. The study emphasizes the vital role of teachers as facilitators and role models in cultivating children's social and cooperative abilities from an early age.

Keywords: *Teacher Strategies, Cooperation, Early Childhood, Play-Based Learning, PAUD*

PENDAHULUAN

Domain pendidikan anak usia dini merupakan landasan mendasar dalam pembentukan kepribadian anak, serta pertumbuhan sosial, emosional, dan moral mereka, yang semuanya akan secara tak terhapuskan mempengaruhi lintasan kehidupan mereka selanjutnya. Tahap perkembangan ini sering dicirikan sebagai zaman keemasan, menunjukkan periode kritis di mana potensi anak berkembang dengan kecepatan luar biasa, memerlukan stimulasi eksternal yang tepat dari lingkungan mereka, terutama dari lembaga pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik (Risna et al., 2023). Dimensi terpenting perkembangan selama periode ini adalah peningkatan kompetensi sosial anak, terutama termasuk keterampilan kolaboratif. Kapasitas kerja sama melampaui penyelesaian tugas belaka di antara anak-anak; itu juga penting untuk menumbuhkan atribut sosial seperti empati, toleransi, menghormati sudut pandang yang berbeda, dan rasa tanggung jawab sosial (Utari, 2025). Anak-anak yang dipelihara dalam lingkungan kooperatif sejak usia muda biasanya menunjukkan keterampilan komunikasi yang mahir, menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam konteks sosial, dan lebih efektif diperlengkapi untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Sebaliknya, anak-anak yang tidak terbiasa dengan upaya kolaboratif sering menghadapi kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan sering mengalami hambatan dalam terlibat dalam proses pembelajaran kooperatif.

Konstruksi kerja sama dalam kerangka anak usia dini dapat digambarkan sebagai kemahiran anak dalam melibatkan, berpartisipasi, dan berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama (Prabandari & Fidesrinur, 2021). Melalui interaksi kooperatif, anak-anak memperoleh wawasan tentang pentingnya saling membantu, menghargai keragaman perspektif, dan mengenali kontribusi orang lain dalam konteks

kelompok. Terlibat dalam kegiatan kooperatif juga memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikasi anak-anak, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka, dan mendorong pembentukan koneksi sosial yang sehat. Proses perkembangan ini tidak hanya menambah pertumbuhan sosio-emosional anak tetapi juga meletakkan dasar penting untuk budidaya sifat-sifat karakter yang kuat. Akibatnya, kapasitas kerja sama harus ditanamkan melalui kegiatan pendidikan yang menyenangkan, kontekstual, dan terkait dengan dunia pengalaman anak (Ningsih & Rohita, 2024). Lingkungan pendidikan anak usia dini mengambil peran penting dalam hal ini, berfungsi sebagai pengaturan awal bagi anak-anak untuk memperluas interaksi mereka di luar batas keluarga. Dalam lingkungan pendidikan, anak-anak terlibat tidak hanya dalam pembelajaran kognitif tetapi juga dalam pengakuan nilai-nilai sosial melalui upaya kolaboratif yang terstruktur secara sistematis.

Fungsi pendidik sangat penting dalam menumbuhkan kompetensi kooperatif di kalangan pelajar anak usia dini. Pendidik ditugaskan tidak hanya dengan transmisi pengetahuan tetapi juga dengan fasilitasi pengalaman belajar yang bermakna melalui penerapan strategi pedagogis yang tepat (Hasviani et al., 2022). Mereka berperan penting dalam merancang kegiatan yang mempromosikan interaksi, komunikasi, dan kerja sama di antara anak-anak saat mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Selanjutnya, pendidik berfungsi sebagai contoh perilaku sosial yang positif. Anak-anak terlibat dalam pembelajaran melalui observasi dan imitasi (pembelajaran observasional); dengan demikian, perilaku kolaboratif yang ditunjukkan oleh pendidik dapat berfungsi sebagai model nyata bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan kooperatif mereka sendiri (Solihah et al., 2024). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman mendalam tentang strategi instruksional yang efektif dan adaptif yang selaras dengan karakteristik unik setiap anak. Strategi tersebut harus selaras dengan perbedaan individu di antara anak-anak, termasuk minat, kemampuan, dan modalitas pembelajaran yang disukai, memastikan bahwa setiap anak dapat berpartisipasi secara bermakna dalam kegiatan kolaboratif yang dilakukan.

Salah satu pendekatan pedagogis yang telah menunjukkan kemanjuran dalam menumbuhkan keterampilan kooperatif di anak usia dini adalah pembelajaran berbasis bermain. Bermain tidak hanya berfungsi sebagai upaya yang menyenangkan bagi anak tetapi juga sebagai kendaraan utama untuk belajar dan terlibat dengan lingkungan mereka. Melalui permainan, anak-anak diberi kesempatan untuk menyelidiki, membayangkan, dan menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional secara organik (Suraya et al., 2024). Pembelajaran berbasis permainan memfasilitasi partisipasi anak-anak dalam beragam usaha kolaboratif, seperti membangun objek bersama, terlibat dalam permainan peran, atau mengatasi tantangan kelompok. Pengalaman-pengalaman ini memberi anak-anak wawasan praktis tentang kerja kolaboratif, berbagi peran, perhatian terhadap perspektif teman sebaya, dan penilaian kontribusi orang lain. Selain itu, paradigma instruksional ini meningkatkan motivasi anak-anak untuk belajar, karena kegiatan dilakukan dalam lingkungan yang menyenangkan dan tidak mengancam.

Penentu penting lainnya yang mempengaruhi pengembangan keterampilan kooperatif pada anak-anak adalah pengasuhan dan konteks sosial budaya di mana mereka dipelihara. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang ditandai dengan dukungan, komunikasi terbuka, dan kecenderungan kolaborasi cenderung menumbuhkan kompetensi sosial mereka dengan lebih mudah (Solihat et al., 2025). Sebaliknya, praktik pengasuhan yang otoriter atau terlalu ketat dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar bagaimana berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk saling memperkuat upaya satu sama lain dalam memberikan pengalaman kolaboratif bagi anak, baik di dalam lembaga pendidikan maupun lingkungan rumah (Kurnianto et al., 2024). Keselarasan antara praktik pedagogis di sekolah dan strategi pengasuhan di rumah memberi anak-anak kesempatan yang lebih luas untuk mengasah keterampilan kooperatif mereka di berbagai konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Selain pengaruh keluarga, penting untuk menyadari bahwa setiap anak memiliki perbedaan individu yang unik mengenai perkembangan sosial mereka. Variansi ini mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial dari pembelajaran pengalaman anak. Oleh karena itu, pendidik harus menerapkan strategi instruksional yang berbeda untuk secara efektif mengatasi beragam kebutuhan setiap anak (Fatimah et al., 2025). Instruksi yang berbeda memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metodologi pengajaran,

konten, dan kegiatan yang selaras dengan tahap perkembangan anak, minat, dan modalitas pembelajaran yang disukai. Pendekatan pedagogis ini tidak hanya menegaskan identitas anak sebagai individu yang khas tetapi juga menumbuhkan lingkungan pendidikan inklusif di mana setiap anak diberikan kesempatan yang adil untuk terlibat dalam upaya kolaboratif. Melalui strategi ini, anak-anak dapat belajar berkolaborasi sesuai dengan kemampuan individu dan langkah belajar mereka.

Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif sering menghadapi segudang tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah kurangnya pengalaman interaksi sosial sebelumnya di antara anak-anak sebelum mereka masuk ke lingkungan sekolah, yang dapat memperpanjang adaptasi mereka terhadap kegiatan kolaboratif (Manit et al., 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang tersedia untuk pembelajaran dapat menimbulkan rintangan yang signifikan bagi pendidik ketika merancang kegiatan kolaboratif yang beragam dan menarik. Adalah umum bagi pendidik untuk menghadapi kesulitan dalam mengelola kepribadian anak-anak yang bervariasi, yang dapat memengaruhi dinamika kerja sama dalam kelompok. Namun demikian, banyak penelitian menunjukkan bahwa kendala ini dapat dikurangi melalui praktik pendidikan yang inovatif, pemanfaatan media instruksional yang relevan secara kontekstual, dan kolaborasi yang kuat antara pendidik, orang tua, dan lingkungan pendidikan (Sari et al., 2023). Dengan dukungan tersebut, kegiatan pembelajaran kolaboratif dapat tetap efektif dan menghasilkan hasil positif untuk pengembangan keterampilan kooperatif anak-anak.

Sifat imperatif dari penelitian ini secara signifikan ditingkatkan oleh fakta bahwa kerja sama merupakan pilar fundamental dalam perkembangan awal karakter anak. Kemahiran ini tidak semata-mata penting dalam kerangka pendidikan tetapi juga muncul sebagai aset yang tak ternilai dalam interaksi sosial anak-anak di masa depan (Isnaini & Fanreza, 2024). Anak-anak yang memiliki keterampilan kooperatif yang kuat cenderung beradaptasi dengan lebih mudah ke konteks sosial yang bervariasi, secara efektif menavigasi konflik melalui cara yang konstruktif, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Akibatnya, pengembangan keterampilan kooperatif sejak usia muda melampaui tujuan pendidikan belaka, mewakili investasi strategis dalam pembentukan generasi yang ditandai dengan kolaborasi, toleransi, dan akuntabilitas.

Mengingat kerangka kontekstual ini, penelitian ini berusaha untuk meneliti metodologi yang digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan keterampilan kooperatif pelajar anak usia dini di PAUD Smart Kids di Kabupaten Grogol Kota Cilegon, Provinsi Banten. Penekanan penelitian ditempatkan pada cara-cara di mana pendidik mengkonseptualisasikan, melaksanakan, dan menilai metodologi pembelajaran berbasis permainan yang mampu mempromosikan kompetensi kooperatif di antara anak-anak. Selanjutnya, penelitian ini menyelidiki berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidik, bersama dengan solusi yang diterapkan selama proses instruksional. Diantisipasi bahwa temuan penelitian ini akan berkontribusi secara bermakna pada kemajuan pendekatan teoritis dan praktis dalam pendidikan anak usia dini, terutama mengenai strategi pedagogis yang efektif yang ditujukan untuk memelihara keterampilan sosial anak-anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Investigasi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif menggunakan desain studi kasus karena tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk melakukan pemeriksaan mendalam terhadap strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik dalam membina keterampilan kerjasama anak usia dini dalam lembaga PAUD Smart Kids yang berlokasi di Kabupaten Grogol Kota Cilegon, Provinsi Banten. Metodologi kualitatif dipilih karena sangat cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang rumit dan kaya secara kontekstual, seperti dinamika interaksi antara pendidik dan anak-anak selama keterlibatan pendidikan, sementara juga menjelaskan proses yang terlibat dalam pengembangan perilaku kooperatif di antara anak-anak dalam lingkungan dunia nyata. Penyelidikan ini tidak menekankan pengukuran kuantitatif atau generalisasi temuan; melainkan, ini berfokus pada eksplorasi mendalam strategi pendidikan, dinamika interaksi, dan transformasi dalam perilaku sosial anak-anak dalam konteks pembelajaran kolaboratif (Ruhansih, 2017). Dengan menggunakan desain studi kasus, para peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang faktor kontekstual spesifik seputar praktik pembelajaran di PAUD Smart

Kids, termasuk strategi yang diberlakukan oleh pendidik, tanggapan yang ditimbulkan dari anak-anak, dan berbagai elemen pendukung dan penghambatan yang muncul sepanjang proses pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Smart Kids di Kabupaten Grogol, Kota Cilegon, Provinsi Banten, sebuah lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk pengembangan holistik potensi anak-anak melalui kegiatan berbasis bermain yang menarik dan bermakna. Pemilihan tempat ini dilakukan dengan sengaja, didasarkan pada implementasi beragam strategi pembelajaran kolaboratif dan program terstrukturnya yang bertujuan untuk mendorong perkembangan sosial anak-anak. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, dua guru kelas, satu guru pendukung, dan kelompok 15 anak dari kelompok B, berusia antara 5 hingga 6 tahun. Kepala sekolah dan guru ditunjuk sebagai informan utama karena keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pendidikan, sementara anak-anak berfungsi sebagai titik fokus pengamatan untuk memastikan pengaruh strategi ini terhadap perilaku kooperatif mereka selama kegiatan sehari-hari (Fatimah et al., 2025).

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi, yang mengintegrasikan tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses triangulasi dilaksanakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan menyandingkan temuan yang berasal dari berbagai sumber dan metodologi. Pengamatan dilakukan secara partisipatif selama proses pembelajaran, memungkinkan pengamatan langsung terhadap strategi yang digunakan oleh pendidik dalam memelihara kemampuan kooperatif anak-anak. Para peneliti mendokumentasikan kegiatan seperti distribusi peran dalam kelompok, interaksi sosial di antara anak-anak selama bermain, dan penyelesaian tugas secara kolaboratif. Selain itu, pengamatan diarahkan pada perilaku prososial anak-anak, termasuk berbagi materi bermain, membantu teman sebaya, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan guru menggunakan protokol wawancara semi-terstruktur. Penyelidikan termasuk persepsi pendidik tentang kerja sama, strategi pedagogis yang digunakan, alasan di balik pemilihan strategi tersebut, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dihasilkan dari strategi pada lintasan perkembangan anak-anak. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memfasilitasi eksplorasi informasi yang fleksibel dan mendalam dalam kaitannya dengan dinamika kontekstual yang muncul selama diskusi (Haryono, 2023). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bukti fotografi kegiatan pendidikan, produk kerja anak, dan catatan anekdot yang berkaitan dengan perkembangan anak. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi temuan dari pengamatan dan wawancara, memberikan bukti nyata yang relevan dengan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di PAUD Smart Kids. Tabel berikut menunjukkan instrumen wawancara yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1. Instrumen Wawancara Penelitian

No.	Pertanyaan Utama	Tujuan Pertanyaan
1.	Apa yang Ibu pahami tentang kerja sama pada anak usia dini?	Menggali pemahaman konseptual guru tentang kerja sama.
2.	Mengapa kerja sama penting untuk dikembangkan sejak usia dini?	Mengetahui pandangan guru tentang urgensi keterampilan kerja sama.
3.	Strategi apa yang Ibu gunakan untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama anak?	Mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan.
4.	Bagaimana kegiatan bermain kelompok dapat membantu anak bekerja sama?	Menggali implementasi strategi dalam konteks bermain.
5.	Apa saja tantangan yang Ibu hadapi dalam pelaksanaan strategi tersebut?	Mengungkap kendala dan hambatan dalam penerapan strategi.

Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif dan dilakukan terus menerus dari awal pengumpulan data hingga perumusan kesimpulan. Kerangka analisis menganut model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: pengurangan data, presentasi data (data tampilan), dan gambar/verifikasi kesimpulan.

Pengurangan Data dicapai melalui proses penyortiran, penyederhanaan, dan berkonsentrasi pada data mentah yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan metodologis ini

dirancang untuk mengatur data secara sistematis sesuai dengan kategori penelitian seperti strategi pedagogis yang digunakan oleh guru, perilaku kooperatif yang ditunjukkan oleh anak-anak, dan faktor tambahan yang dapat mendukung atau menghambat proses pendidikan. Penyajian Data dilakukan melalui pemanfaatan narasi deskriptif, format tabular, dan matriks untuk memudahkan interpretasi. Data diatur secara tematis berdasarkan temuan terkait, seperti berbagai bentuk strategi instruksional dan tanggapan terkait yang ditunjukkan oleh anak-anak terhadap strategi ini. Kesimpulan Menggambar dan Verifikasi melibatkan identifikasi pola yang muncul dari data, menyandingkan pola-pola ini dengan teori yang sudah mapan, dan memastikan konsistensi temuan melalui triangulasi di antara sumber data yang beragam. Kesimpulan tersebut tunduk pada verifikasi berkelanjutan untuk memastikan keakuratan dan validitasnya.

Integritas validitas data dipertahankan melalui empat kriteria mendasar: kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmasi. Kredibilitas ditegakkan dengan menggunakan triangulasi metodologi dan sumber data, melakukan pemeriksaan anggota, dan terlibat dalam pengamatan lapangan berkelanjutan. Transferabilitas dijamin dengan menawarkan deskripsi kontekstual yang komprehensif tentang pengaturan penelitian, atribut subjek yang terlibat, dan proses pendidikan yang diamati. Ketergantungan dipertahankan melalui dokumentasi metodologi penelitian yang cermat, sehingga memungkinkan replikasi oleh peneliti lain. Secara bersamaan, konfirmasi direalisasikan melalui audit sejawat data untuk menjamin bahwa hasil penelitian berasal dari bukti objektif daripada interpretasi subjektif oleh peneliti.

Langkah-Langkah Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui enam langkah utama:

1. **Perencanaan Penelitian** – Menentukan fokus penelitian, menyusun instrumen pengumpulan data, serta memperoleh izin dari lembaga PAUD Smart Kids.
2. **Pengumpulan Data** – Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai prosedur yang telah dirancang.
3. **Validasi Data** – Melakukan triangulasi teknik dan sumber data serta *member check* untuk memastikan keakuratan temuan.
4. **Analisis Data** – Mengorganisasi dan menginterpretasi data melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi temuan.
5. **Penarikan Kesimpulan** – Menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diverifikasi.
6. **Pelaporan Hasil** – Menyusun laporan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah yang sistematis.

Melalui penerapan metodologi penelitian ini, diantisipasi bahwa pemahaman menyeluruh akan dicapai mengenai strategi pendidik untuk menumbuhkan keterampilan kerja sama di anak usia dini, dinamika implementasi strategi dalam konteks kelas, serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial anak-anak. Pendekatan kualitatif memberdayakan para peneliti untuk mengeksplorasi seluk-beluk realitas pendidikan secara mendalam dan kontekstual, sehingga memastikan bahwa temuan penelitian berkontribusi tidak hanya secara teoritis tetapi juga praktis untuk peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD.

HASIL PENELITIAN

Temuan penyelidikan ini menunjukkan bahwa metodologi pedagogis yang digunakan oleh pendidik dalam membina kompetensi kolaboratif anak usia dini di PAUD Smart Kids di Kabupaten Grogol Kota Cilegon, Provinsi Banten, dilaksanakan secara metodis, sistematis, dan mudah beradaptasi melalui berbagai kegiatan pendidikan berbasis permainan yang menarik. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman mendalam pendidik tentang karakteristik perkembangan anak usia dini, terutama selama tahap pertumbuhan sosial-emosional yang baru lahir, di mana anak-anak mulai mengidentifikasi emosi, menghargai sudut pandang alternatif, dan memulai pembentukan koneksi sosial melalui interaksi dengan teman sebaya mereka. Mengambil dari data pengamatan dan wawancara, menjadi jelas bahwa para pendidik di PAUD Smart Kids mengakui bahwa kerja sama melampaui kemahiran teknis belaka dalam menyelesaikan tugas kelompok; sebaliknya, ini berfungsi sebagai landasan penting untuk menumbuhkan

ciri-ciri karakter anak yaitu empati, toleransi, dan tanggung jawab. Akibatnya, strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memprioritaskan perjalanan pengalaman anak dalam interaksi, komunikasi, dan apresiasi kontribusi orang lain selama proses pembelajaran.

a. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kerjasama Anak

Strategi pedagogis yang diadopsi oleh pendidik mencakup beberapa kegiatan utama yang ditandai dengan keterlibatan kolaboratif, termasuk konstruksi dan pengoperasian pesawat kertas, interaksi kelompok menggunakan plastisin, dan kegiatan yang berpusat di sekitar bahan-bahan alami. Ketiga pendekatan ini dirancang dengan cermat untuk memberi anak-anak pengalaman belajar taktil dalam kerangka kerja kerjasama, di mana mereka secara aktif terlibat dalam distribusi peran, pertukaran ide, penyelesaian tugas, dan perayaan kolektif atas pencapaian mereka. Kegiatan semacam itu tidak hanya meningkatkan kemampuan kolaboratif tetapi juga menumbuhkan empati, keterampilan komunikasi, dan saling menghormati di antara para peserta. Dalam sebuah wawancara, guru kepala sekolah, Ibu Sari, mengartikulasikan:

“Kami secara konsisten berusaha untuk merancang kegiatan yang mempromosikan kerjasama di antara anak-anak. Misalnya, dalam proses membuat pesawat kertas, mereka belajar mendistribusikan tugas. Beberapa anak bertanggung jawab untuk melipat, yang lain untuk mendekorasi, sementara beberapa mengambil tugas menerbangkan pesawat. Mereka memperoleh kemampuan untuk menunggu giliran mereka, membantu rekan-rekan yang mungkin berjuang, dan mengalami kegembiraan ketika pesawat mereka yang dibangun secara kolaboratif melambung. (Wawancara, 12 Mei 2025)

Latihan membangun dan menerbangkan pesawat kertas muncul sebagai metode pedagogis yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip kerja sama. Anak-anak belajar untuk menggambarkan peran dan memikul pertanggungjawaban atas tanggung jawab individu mereka. Selanjutnya, mereka mendapatkan wawasan tentang pentingnya koordinasi dan komunikasi dalam mewujudkan tujuan bersama — yaitu, keberhasilan penerbangan pesawat yang telah mereka rakit. Kegiatan yang tampaknya langsung ini mencontohkan prinsip pembelajaran kolaboratif yang dikemukakan oleh Surni et al. (2021), yang menunjukkan bahwa permainan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan keterampilan kolaboratif anak-anak. Selain itu, kegiatan ini menciptakan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan regulasi emosional, seperti melatih kesabaran sambil menunggu giliran mereka atau menerima hasil yang berbeda dari harapan awal mereka.

Strategi pedagogis selanjutnya melibatkan keterlibatan kelompok dalam manipulasi plastisin, yang menekankan upaya kolaboratif dalam penciptaan bentuk tertentu atau karya kolektif. Anak-anak didorong untuk berkolaborasi dalam membangun struktur seperti rumah, hewan, atau benda imajinatif lainnya menggunakan plastisin sebagai media. Kegiatan ini mendorong dialog di antara anak-anak, memfasilitasi penggabungan ide-ide, dan mempromosikan bantuan timbal balik dalam penyelesaian proyek mereka. Sepanjang proses ini, pendidik menawarkan bimbingan untuk memungkinkan anak berkomunikasi dengan mahir dan untuk menavigasi konflik dengan cara yang konstruktif. Ibu Lilis, seorang pendidik yang menemani anak-anak, mengartikulasikan:

“Selama kegiatan plastisin, anak-anak menumbuhkan keterampilan menghasilkan ide dan memperhatikan perspektif teman sebaya mereka. Meskipun ketidaksepakatan mungkin muncul, mereka akhirnya sampai pada resolusi bersama. Dalam konteks inilah kapasitas untuk kolaborasi secara inheren berkembang.” (Wawancara, 13 Mei 2025)

Pengamatan ini sejalan dengan temuan Ningsih & Rohita (2024), yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain kolaboratif dapat secara nyata meningkatkan kerja sama dan kompetensi komunikasi anak-anak. Melalui keterlibatan ini, anak tidak hanya memperoleh keterampilan kerja sama teknis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting, termasuk empati, toleransi, dan saling menghormati.

Strategi terakhir yang terbukti berdampak signifikan adalah kegiatan pusat bahan alam, di mana anak-anak diundang untuk menyelidiki berbagai bahan alami seperti pasir, tanah, air, dan daun untuk secara kolaboratif membuat proyek. Upaya ini mengharuskan anak berbagi tugas dan tanggung jawab, termasuk mengumpulkan bahan, mencampur komponen, dan merakit produk akhir. Selain menambah kerjasama, kegiatan ini juga memperkaya pengalaman sensorik anak dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Temuan menunjukkan bahwa anak-anak tampak semakin proaktif dalam komunikasi mereka, menawarkan bantuan satu sama lain, dan menunjukkan rasa memiliki hasil dari upaya kolektif mereka. Pengamatan ini menguatkan temuan Fatimah et al. (2025), yang menegaskan bahwa pembelajaran diferensiasi berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterlibatan anak dan merangsang munculnya perilaku kolaboratif yang positif.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Strategi Pembelajaran	Tujuan	Hasil Utama	Dampak terhadap Anak
Membuat & menerbangkan pesawat kertas	Melatih koordinasi, berbagi peran, dan kerja tim	Anak belajar menunggu giliran, menghargai peran teman, dan merasakan keberhasilan bersama	Meningkatkan empati, kesabaran, dan keterampilan kolaboratif
Bermain berkelompok	Mengembangkan komunikasi dan penyelesaian masalah bersama	Anak belajar mengemukakan ide dan menghargai pendapat teman	Menguatkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah
Aktivitas sentra bahan alam	Mengajarkan tanggung jawab dan kerja sama dalam konteks nyata	Anak aktif bekerja sama dalam menyelesaikan proyek kelompok	Menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan

b. Peran Pendidik sebagai Fasilitator, Mediator, dan Contoh

Temuan menunjukkan bahwa kemanjuran metodologi pembelajaran kolaboratif sangat dipengaruhi oleh keterlibatan proaktif pendidik. Pendidik di PAUD Smart Kids tidak hanya memenuhi fungsi pemancar informasi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang mengkurasi kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan konteks perkembangan anak. Pendidik memastikan bahwa setiap anak diberi kesempatan untuk terlibat dan berkontribusi secara bermakna dalam upaya kelompok. Selain itu, pendidik juga mengambil peran sebagai mediator yang membantu anak dalam menavigasi konflik yang mungkin timbul selama interaksi, seperti ketidaksepakatan atau persaingan untuk peran. Dalam kerangka ini, para pendidik menawarkan bimbingan yang mendorong anak-anak untuk mengejar resolusi dengan cara yang damai dan adil.

Fungsi pendidik sebagai contoh perilaku juga telah ditunjukkan untuk memberikan pengaruh yang signifikan pada budidaya perilaku kooperatif pada anak-anak. Anak-anak memperoleh pengetahuan substansial melalui pengamatan dan emulasi perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Pendidik yang memanasifasikan disposisi kooperatif, menghargai pendapat yang beragam, dan menjunjung tinggi keadilan berfungsi sebagai panutan yang menarik bagi anak-anak. Perspektif ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menggarisbawahi bahwa anak-anak belajar melalui mekanisme pengamatan dan peniruan perilaku orang lain (Rinna et al., 2023). Akibatnya, sangat penting bagi pendidik untuk secara konsisten menunjukkan perilaku kolaboratif dalam semua interaksi untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip kerja sama tertanam secara menyeluruh pada anak-anak.

c. Hambatan dan Inisiatif Pendidik dalam Pelaksanaan Strategi

Terlepas dari hasil yang menguntungkan terkait dengan strategi pembelajaran kolaboratif, pendidik menghadapi berbagai tantangan selama implementasinya. Salah satu tantangan yang signifikan terletak pada beragam karakter dan kemampuan yang ditunjukkan oleh anak-anak. Anak-anak tertentu cenderung menunjukkan lebih banyak dominasi dalam pengaturan kelompok, sedangkan yang lain mungkin menunjukkan kepasifan atau kesulitan dalam kolaborasi. Variabilitas ini dapat berdampak buruk pada dinamika kelompok dan menghambat proses kolaboratif. Selain itu, kendala yang terkait dengan waktu dan sumber daya pendidikan menghadirkan hambatan lebih lanjut, terutama dalam hal merancang kegiatan kolaboratif yang menarik dan bervariasi. Tantangan lain adalah dukungan yang tidak mencukupi dari lingkungan keluarga, di mana anak-anak mungkin tidak terbiasa dengan upaya kolaboratif di rumah, sehingga memerlukan periode penyesuaian yang berkepanjangan untuk kegiatan kelompok.

PEMBAHASAN

Pendidik mengatasi tantangan ini melalui adopsi beberapa strategi adaptif. Awalnya, pendidik melakukan penilaian awal terhadap karakteristik dan kemampuan anak-anak untuk mengidentifikasi pendekatan yang paling sesuai. Anak-anak yang menunjukkan kecenderungan pasif diberi peran yang lebih jelas untuk meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi mereka. Kedua, pendidik menggunakan materi dasar dan media untuk kegiatan kolaboratif untuk menghindari ketergantungan pada sumber daya yang mahal. Ketiga, pendidik terlibat dalam komunikasi proaktif dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya kerja sama dan untuk mempromosikan praktik kolaboratif dalam lingkungan rumah. Inisiatif ini sejalan dengan temuan penelitian Sari et al. (2023), yang menyoroti pentingnya kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam mendorong pengembangan kompetensi sosial anak-anak.

Tabel 2. Perbandingan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti Tahun	&	Fokus Penelitian	Strategi Utama	Temuan Utama	Perbedaan
Surni (2021)	dkk.	Kerja sama melalui permainan tradisional	Tarik tambang	Permainan kelompok meningkatkan interaksi sosial	Fokus pada permainan tradisional
Ningsih Rohita (2024)	&	Media balok kayu untuk kerja sama	Konstruksi bangunan	Anak belajar kolaborasi dan komunikasi	Fokus pada media manipulatif
Fatimah (2025)	dkk.	Pembelajaran berdiferensiasi	Penilaian awal gaya belajar	Pembelajaran adaptif mendorong keterlibatan	Fokus pada diferensiasi konten
Penelitian ini (2025)		Strategi guru dalam mengembangkan kerja sama	Pesawat kertas, plastisin, sentra alam	Peningkatan komunikasi, kolaborasi, empati, dan	Fokus pada pengalaman bermain yang kontekstual

d. Implikasi Pembelajaran

Hasil penyelidikan ini menghasilkan implikasi yang signifikan bagi bidang pendidikan anak usia dini. Awalnya, pembelajaran berbasis bermain telah menunjukkan kemanjurannya dalam menumbuhkan keterampilan kooperatif, karena menawarkan kesempatan belajar pengalaman yang menarik dan bermakna bagi anak. Selain itu, fungsi pendidik sangat penting, berfungsi sebagai fasilitator, perantara, dan contoh perilaku konstruktif dalam mempromosikan kerja sama anak. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa anak-anak mengalami kontinum praktik kolaboratif yang koheren baik dalam lingkungan pendidikan maupun di rumah. Terakhir, strategi pedagogis harus disesuaikan agar selaras dengan karakteristik unik setiap anak untuk menjamin bahwa setiap individu secara aktif terlibat dalam upaya kolaboratif.

Tabel 3. Implikasi Pembelajaran

Aspek	Implikasi
Pendekatan pembelajaran	Bermain berbasis kolaborasi meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak
Peran guru	Guru sebagai fasilitator, mediator, dan model perilaku sangat menentukan keberhasilan strategi
Peran keluarga	Dukungan keluarga memperkuat pengalaman kolaboratif anak
Diferensiasi pembelajaran	Penyesuaian strategi berdasarkan karakteristik anak meningkatkan efektivitas pembelajaran

Secara keseluruhan, temuan penyelidikan ini membuktikan bahwa metodologi yang digunakan oleh pendidik dalam menumbuhkan keterampilan kooperatif dalam pendidikan anak usia dini harus terstruktur dengan cermat, mencakup elemen permainan, komunikasi, dan empati dalam setiap kegiatan pendidikan. Pengalaman belajar kolaboratif yang dirancang dengan rumit tidak hanya memfasilitasi penyelesaian tugas bersama oleh anak-anak tetapi juga membangun fondasi untuk pengembangan karakter sosial yang kuat. Anak-anak memperoleh apresiasi atas kontribusi teman sebayanya, belajar menavigasi konflik secara konstruktif, dan membina hubungan sosial yang sehat dan signifikan. Fondasi ini sangat penting untuk kesiapan mereka dalam menghadapi kompleksitas keberadaan sosial di masa depan.

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh pendidik memainkan peran penting dalam peningkatan keterampilan kooperatif di kalangan pelajar anak usia dini di PAUD Smart Kids, yang

berlokasi di Kecamatan Grogol Kota Cilegon, Provinsi Banten. Melalui berbagai kegiatan yang berpusat pada permainan, termasuk konstruksi dan penerbangan pesawat kertas, proyek plastisin kolaboratif, dan kegiatan di pusat bahan alami, anak-anak terlibat dalam pengalaman belajar kolaboratif yang menyenangkan dan signifikan. Metodologi semacam itu telah menunjukkan kemanjuran dalam menumbuhkan empati anak, kemampuan komunikasi, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Peran pendidik sebagai fasilitator, mediator, dan model perilaku kolaboratif juga merupakan penentu penting keberhasilan pendidikan. Selanjutnya, dukungan keluarga dan penerapan pendekatan pembelajaran yang berbeda semakin memperkuat lintasan perkembangan keterampilan kerja sama anak-anak. Pengamatan ini menggarisbawahi perlunya menanamkan kemampuan kooperatif sejak usia dini, berfungsi sebagai landasan untuk budidaya karakter sosial yang adaptif dan toleran pada anak-anak, sehingga memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

REFERENSI

- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. DOI: <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Fatimah, S., Sukrin, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi guru PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 644–659. DOI: <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402>
- Fitriani, D. N., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). Upaya guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 5–6 tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(1), 21–36. DOI: <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i1.2020>
- Hasviani, O., Handayani, T., & Fitri, I. (2022). Strategi guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik di TK Negeri Pulau Beringin. *JIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1458–1466. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.583>
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297. DOI: <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Jumiatih, J. (2020). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 123–130. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/17>
- Kurnianto, A., Febrianti, G. V., & Krismanti, K. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini di TK Pertiwi XXV Karangmojo. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). DOI: <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.838>
- Manit, U., Hawali, R. F., & Sibulo, D. (2024). Strategi guru PAUD dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 127–133. DOI: <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i3.371>
- Ningsih, Y., & Rohita, R. (2024). Peningkatan kemampuan kerja sama melalui media balok kayu pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 49–57. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/2635>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan kemampuan bekerja sama anak usia 5–6 tahun melalui metode bermain kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96–105. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/572>
- Qalby, D. J., Hapidin, H., & Juniasih, I. (2023). Strategi guru dalam pembelajaran literasi kelompok A di era pandemi COVID-19. *Al Hanin*, 3(1), 22–35. <https://journal.almarhalah.ac.id/index.php/alhanin/article/view/33>
- Risna, I., Fricticarani, A., Havita, V. N., Lestari, P., Ardiansyah, S., Rohimah, I., & Fitriyah, S. (2023, December). Positif parenting dalam menumbuhkan karakter anak usia dini. *Prosiding Seminar*

- Umum Pengabdian kepada Masyarakat, 1(2), 302–307. DOI: <https://doi.org/10.46306/seumpama.v1i2.36>
- Sari, N., Suryani, D., Fajari, L. E. W., & Rini, R. Y. (2023). Komunikasi dengan pendekatan HOTs dalam pendidikan anak usia dini pada abad 21. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76438>
- Solihat, A., Risna, I., & Laili, M. M. (2025). Analisis pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsari. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 11(1), 61–70. DOI: <https://doi.org/10.22373/bunayya.v11i1.26370>
- Solihah, S., Risna, I., & Surya, H. (2024). Pengaruh attachment terhadap kemandirian sosial anak usia 5–6 tahun di PAUD Raudlatul Jannah. Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan, 5(4). <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/191>
- Suraya, L., Rini, R. Y., & Ayuningtyas, V. (2024). Implementasi loose part dalam pengenalan bentuk bilangan 1–10 pada anak usia dini di PAUD Taam Iqra. DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 106–112. DOI: <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.350>
- Surni, V. V., Pawitri, A., & Syaikhu, A. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini melalui permainan tradisional tarik tambang. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III, 108–113. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1104>
- Utari, S. M. D. (2025). Membangun karakter kerja sama anak usia dini melalui kegiatan family gathering. JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood), 7(1), 51–63. DOI: <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9061>